

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan karakter di Indonesia telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena penurunan moral dan karakter bangsa dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Zaturrahmi *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa krisis karakter merupakan akar dari berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia. Terjadinya krisis moral di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan para pelaku pendidikan. Sebab pendidikan moral yang mencakup sikap dan perilaku manusia ini sangat berkaitan erat dengan pendidikan secara umum. Keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari tercapainya target akademis peserta didiknya, namun juga lebih kepada proses pembelajaran yang akan memberikan perubahan positif terhadap moral, sikap serta perilaku peserta didik. Pentingnya karakter yang baik bagi siswa adalah untuk memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah dalam lingkungan sosial mereka, Salah satu indikator masalah karakter di Indonesia dapat dilihat dari tingginya angka kenakalan remaja dan perilaku menyimpang di kalangan generasi muda.

Ningtyas & Sumarsono, (2023). kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan signifikan setiap tahun, termasuk kasus *bullying*, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku kekerasan, Perilaku *bullying* biasa terjadi di semua tingkat usia, baik di tingkat sekolah dasar, menengah hingga pendidikan tinggi.

KPAI mencatat dalam kurun waktu sembilan tahun, dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. *Bullying* di dunia pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus mengalami peningkatan (Dhamayanti, 2021).

Menurut berita *www.Indonesiana.com* dengan judul krisis moral remaja indonesia bukti perlunya pendidikan karakter dan moral. pada tanggal 13 Januari 2023 pada pukul 21:59 wib. Krisis moral yang terjadi di kalangan remaja belakangan sangat tinggi. Sesuai data *UNICEF* pada tahun 2016, data kekerasan sesama remaja Indonesia diperkirakan mencapai 50%, sedangkan menurut data Kementrian RI. terdapat 3,8% remaja Indonesia menyatakan pernah menggunakan narkoba.

Pengutipan dari berita *www.kumparan.com* darurat pendidikan karakter di Indonesia, pada tanggal 6 oktober 2024, pada pukul 9:12 WIB. KPAI melalui *kemendikbudristek* mencatat sepanjang tahun 2016-2022 terdapat 3000 anak berhadapan dengan hukum, anak sebagai pelaku kekerasan seksual, dan anak sebagai pelaku penganiayaan / kekerasan fisik menempati peringkat 2 teratas. Beberapa waktu yang lalu, media massa sempat digegerkan oleh ulah sekelompok pemuda yang melakukan *konvoi* menggunakan senjata tajam. Berdasarkan pengakuannya, motif dan modus operasi para tersangka yaitu untuk berduel dengan kelompok pemuda lainnya. Sambil menuju ke lokasi duel, rombongan pemuda ini *konvoi* dengan sepeda motor sambil mengayunkan senjata tajam. Tidak hanya itu saja, kasus penganiayaan oleh seorang anak pejabat bernama Mario Dandy, kasus seksual guru dengan siswa

di Gorontalo, kasus siswa yang menantang guru berkelahi, dan masih banyak lagi.

Rinda Ristiyan & Moh. Chairil Asmawan, (2023) Untuk pembentukan karakter pada siswa di sekolah dapat menerapkan pembentukan karakter menggunakan gerakan Pramuka untuk mendukung peserta didik menumbuhkan bakat, minat, dan karakternya. Kepramukaan memiliki bermacam-macam aktivitas yang mendukung generasi muda menumbuhkan karakternya, seperti cinta tanah air, perilaku komunikatif atau ramah, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, dan berjiwa sosial. Kegiatan pramuka bermanfaat dalam mengembangkan wawasan peserta didik diluar bidang akademik. Oleh karena itu, sekolah perlu membantu memberikan dukungan seperti sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada bab I pasal 1 nomor 4 yang berbunyi pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Undang-undang ini juga menetapkan bahwa Pancasila menjadi dasar utama dalam pelaksanaan Gerakan Pramuka. Gerakan Pramuka sendiri berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan kepramukaan melalui berbagai kegiatan yang bersifat mendidik, seperti pelatihan, pengembangan potensi diri, pengabdian kepada masyarakat dan peran orang tua, serta permainan edukatif.

Tujuan utama Gerakan Pramuka adalah membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, patuh terhadap hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, serta memiliki keterampilan hidup sebagai calon pemimpin bangsa yang mampu menjaga keutuhan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Undang-Undang ini telah disahkan oleh Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, pada tanggal 24 November 2010 di Jakarta, dan diundangkan pada hari yang sama oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, Patrialis Akbar. Adapun Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 ini dicantumkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 131, dan penjelasannya diterbitkan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5169.

Pramuka merupakan wajib untuk dilaksanakan, Ani Nurdiani Azizah, (2014). Hal ini telah disahkan dalam *Permendikbud* Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014, mengenai pendidikan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Sifat yang ditanamkan dalam gerakan pramuka yaitu disiplin, kemandirian dan tanggung jawab. Proses pembentukan sikap tersebut diawali dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, kemudian berlanjut, berjalan di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan harapan agar peserta didik tersebut dapat mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang baik saat mereka tumbuh dewasa.

Menurut Yusdinar & Manik, (2023) Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu sarana penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, psikomotorik, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan,. Pramuka berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode *studi pustaka* dengan mengkaji berbagai sumber literatur untuk memperoleh data dan informasi. Berdasarkan hasil telaah literatur, ditemukan bahwa kegiatan pramuka memiliki korelasi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Beragam aktivitas dan pengalaman yang di lalui siswa dalam pramuka secara alami membentuk kepribadian mereka. Agar proses pendidikan karakter melalui pramuka berjalan efektif, diperlukan pengelolaan kegiatan yang terstruktur dengan baik. Di era modern, menurut Muarif A.P & Lolita M, (2021). gerakan pramuka tetap relevan dan berperan penting dalam menumbuhkan semangat patriotisme, nasionalisme, serta menggali potensi dan bakat siswa, Tujuan utama dari pramuka adalah mendidik generasi muda agar tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, berkarakter, dan berguna bagi masyarakat.

Gerakan Pramuka telah menjadi wadah pembentukan karakter generasi Indonesia sejak didirikan pada tahun 1961. Pendidikan kepramukaan di Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter siswa melalui pendekatan *praktik langsung* dalam berbagai kegiatan kepramukaan. Melalui sistem *among* yang diterapkan dalam metode pendidikan

kepramukaan, siswa diajarkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, dan gotong royong yang selaras dengan Pancasila. Kegiatan-kegiatan kepramukaan seperti perkemahan, *pionering*, *survival*, dan bakti sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan empati sosial. Di lingkungan sekolah, ekstrakurikuler pramuka menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan *Dasa Dharma* dan *Tri Satya* Pramuka yang sejalan dengan program *penguatan pendidikan karakter* (PPK) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya keterbukaan diri terhadap karakter sendiri.
2. Terlalu egois dalam melakukan sebuah tindakan.
3. Tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.
4. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalah fahaman dan menganalisis sasaran yang akan diteliti, maka masalah yang menjadi sasaran penelitian adalah tentang peran ekstrakurikuler pramuka dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMP N 1 Rambah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah Seberapa besar gambaran ekstrakurikuler pramuka dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa berdasarkan indikator Religius, Nasional, Mandiri, Gotong Royong Dan Integritas.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk nilai-nilai karakter kepada seorang siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kepramukaan, dan lebih khususnya mengenai seberapa besar peran pramuka dalam membentuk karakter pada siswa. Serta sebagai referensi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan peran nya pramuka dalam membentuk karakter siswa dalam kepramukaan dan memperbanyak wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca mengenai kegiatan kepramukaan disekolah.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah dan gugus depan, menjadi panduan untuk mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk pembentukan karakter siswa.
 - b. Bagi pembina pramuka, sebagai gambaran dalam menggunakan metode dan teknik yang lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter

melalui gerakan pramuka dan memahami aspek-aspek kegiatan pramuka yang paling berpengaruh terhadap pembinaan karakter.

- c. Bagi kwartir, sebagai informasi dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa melalui pramuka beserta meningkatkan kesadaran kwartir akan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.
- d. Bagi orang tua, memahami pentingnya kegiatan pramuka dalam membentuk karakter anak dan mengetahui apa saja informasi tentang nilai-nilai karakter apa saja yang di dapat melalui gerakan pramuka.
- e. Bagi siswa, memahami manfaat mengikuti kegiatan pramuka untuk pengembangan diri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Pramuka

1. Sejarah Pramuka Di Dunia

Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan *nonformal* yang berperan dalam membina dan mengembangkan potensi generasi muda di luar lingkungan sekolah dan keluarga. Menurut Putri et al., (2024) Kegiatan dalam Gerakan Pramuka dilaksanakan dengan berlandaskan *Prinsip Dasar Kepramukaan* serta *Metode Pendidikan Kepramukaan*, Istilah "*Pramuka*" mengacu pada anggota organisasi ini, yang terdiri atas dua kelompok utama: anggota muda dan anggota dewasa. Anggota muda berusia antara 7 hingga 25 tahun dan tergolong sebagai peserta didik, yang terbagi dalam empat golongan, yaitu *Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega*. Sementara itu, anggota dewasa meliputi *Pembina Pramuka, Andalan, Pelatih, Pamong Saka, staf kwartir*, serta anggota *Majelis Pembimbing*.

Secara etimologis, kata "*Pramuka*" merupakan akronim dari *Praja Muda Karana*, yang berarti "rakyat muda yang gemar berkarya." Pada hakikatnya, kepramukaan adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung melalui kegiatan-kegiatan menarik dan bermakna di luar lingkungan formal pendidikan, dipandu oleh orang dewasa, dan umumnya diselenggarakan di alam terbuka. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang menyenangkan dan aplikatif. Gerakan Pramuka juga diakui sebagai wadah pendidikan *kependuan* nasional bagi anak-anak dan

pemuda warga negara Indonesia, sebagaimana tertuang dalam *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961*.

Menurut Sejarah kepramukaan dunia tidak dapat dilepaskan dari sosok *Robert Stephenson Smyth Baden Powell*, yang lahir pada 22 Februari 1857 dan dikenal luas sebagai *Bapak Pandu Sedunia*. Ia merupakan putra dari *Baden Powell*, seorang profesor geometri di Universitas Oxford. Gerakan kepanduan ini kemudian menyebar ke berbagai negara, termasuk Belanda, yang menyebutnya dengan istilah *Padvinder*. Belanda selanjutnya memperkenalkan gerakan ini di wilayah jajahannya, termasuk Indonesia, melalui organisasi bernama *Netherland Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV), yang berarti "Perkumpulan Pandu Hindia Belanda."

Pada tahun 1912 Masehi, pemerintah kolonial Belanda mendirikan organisasi kepanduan di Hindia Belanda yang ditujukan khusus bagi anak-anak Belanda. Organisasi ini merupakan kelanjutan dari gerakan serupa di Belanda yang berdiri pada 1910 dan mampu bertahan hingga pecahnya *Perang Dunia I*, berkat telah terbentuknya *kwartir* besar yang menopang eksistensinya. Pada tahun 1916, nama organisasi ini diubah menjadi *Nederlands Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV).

Pada tahun yang sama, Sri Paduka Mangkunegara VII mengagas pendirian organisasi kepanduan lokal pertama di wilayah Nusantara yang diberi nama *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO). Inisiatif ini tidak hanya mencerminkan kebangkitan kesadaran nasional, tetapi juga memicu lahirnya

berbagai organisasi kepanduan lain yang mengusung semangat persatuan dan nasionalisme. Gerakan-gerakan kepanduan tersebut menjadi bagian penting dalam dinamika pergerakan nasional saat itu.

Namun memasuki tahun 1928, pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang melarang organisasi kepanduan di luar *NIPV* menggunakan istilah "*Padvinders*" dan "*Padvinderij*". Menanggapi kebijakan tersebut, KH. Agus Salim memperkenalkan istilah alternatif "*Pandu*" dan "*Kepanduan*", yang pertama kali disampaikan dalam *Kongres SIAP (Syarikat Islam Afdeling Padvinderij)* di Banjarnegara, Jawa Tengah, pada tahun yang sama.

Kesadaran akan pentingnya persatuan di antara berbagai organisasi kepanduan mendorong terbentuknya *Persaudaraan Antar Pandu Indonesia (PAPI)* pada 23 Mei 1928, yang merupakan aliansi antara *INPO*, *SIAP*, *NATIPIJ*, dan *PPS (Pandu Pemuda Sumatra)*. Lahirnya *Sumpah Pemuda* pada 28 Oktober 1928 semakin memperkuat semangat nasionalisme dan memperkokoh posisi gerakan kepanduan sebagai bagian dari perjuangan kebangsaan.

Walau demikian, *PAPI* tidak mampu bertahan lama. Pada tahun 1930, sejumlah organisasi melebur dan membentuk *Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI)*, hasil penggabungan dari *Indonesische Padvinders Organisatie (INPO)*, *Pandu Kesultanan (PK)*, dan *Pandu Pemuda Sumatra (PPS)*. Periode 1928 hingga 1935 menjadi masa penting bagi konsolidasi gerakan kepanduan

nasional yang secara bertahap membentuk fondasi bagi kelahiran Gerakan Pramuka Indonesia. Perjalanan panjang ini memperlihatkan bagaimana dinamika kepanduan berkembang tidak hanya sebagai kegiatan pendidikan luar sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari gerakan kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai persatuan dan kemandirian. Pada tanggal 27-29 Desember 1945 M. kongres terlaksana di surakarta dengan hasil berdirilah *Pandu Rakyat Indonesia (PRI)* didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan akan organisasi kepanduan nasional yang solid dan berkarakter kebangsaan. *PRI* memperoleh dukungan luas dari berbagai tokoh dan pimpinan bangsa, serta diteguhkan melalui ikrar bersama yang dikenal sebagai *Janji Ikatan Sakti*. Pemerintah Republik Indonesia secara resmi menetapkan *PRI* sebagai satu-satunya organisasi kepanduan nasional melalui *Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Nomor 93/Bag. A* tanggal 1 Februari 1947.

Namun, seiring perkembangan zaman, gerakan kepanduan Indonesia menghadapi tantangan serius. *PERKINDO*, sebagai wadah koordinasi kepanduan saat itu membentuk panitia untuk mengevaluasi kondisi gerakan yang dinilai lemah, terpecah, dan masih bergantung pada sistem kepanduan ala Inggris yang kurang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Kurikulum serta metode pendidikan kepanduan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan bangsa, sehingga gerakan ini kurang mendapat tempat di hati masyarakat luas dan hanya berkembang di lingkungan yang telah mengenal pendidikan Barat.

Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh kelompok berhaluan komunis untuk mendorong perubahan gerakan kepanduan Indonesia agar menyerupai *pionir muda* seperti yang berkembang di negara-negara komunis. Upaya ini berhasil ditolak oleh kekuatan pro-Pancasila yang berada dalam tubuh *PERKINDO*. Berkat dukungan Perdana Menteri Ir. Djuanda, upaya untuk menyatukan seluruh organisasi kepanduan dalam satu wadah nasional berhasil direalisasikan. Akhirnya, melalui *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961*, dibentuklah Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya organisasi kepanduan resmi di Indonesia. Keputusan tersebut ditetapkan pada 20 Mei 1961 dan ditandatangani oleh Ir. Djuanda, yang pada saat itu bertindak sebagai pejabat mandataris Presiden, karena Presiden Soekarno tengah melakukan kunjungan kenegaraan ke Jepang.

2. Sejarah Pramuka Di Indonesia

Menurut Bahtiar, (2018) Kepramukaan, atau yang dikenal secara global dengan istilah *scouting*, pertama kali dikembangkan oleh *Lord Baden Powell* sebagai sarana pembinaan karakter bagi pemuda Inggris yang cenderung terlibat dalam tindakan kekerasan. Di Indonesia, cikal bakal gerakan kepanduan dimulai pada tahun 1923 dengan berdirinya *Nationale Padvinderij Organisatie (NPO)* oleh pemerintah kolonial Belanda di Bandung. Pada tahun yang sama, didirikan pula *Jong Indonesische Padvinderij Organisatie (JIPO)*. Kedua organisasi ini kemudian melebur menjadi satu badan tunggal bernama *Indonesische Nationale Padvinderij Organisatie (INPO)* pada tahun 1926. Sebelumnya, pada tahun 1912, cabang dari organisasi kepanduan Belanda,

yakni *Nederlandsche Padvinders Organisatie (NPO)*, telah lebih dahulu hadir di Hindia Belanda. Organisasi ini berkembang pesat dan saat pecahnya *Perang Dunia I* telah memiliki *kwartir* besar sendiri. Pada tahun 1916, nama organisasi tersebut diubah menjadi *Nederlands-Indische Padvinders Vereeniging (NIPV)*.

Gerakan kepanduan yang digagas oleh bangsa Indonesia sendiri dimulai pada tahun 1916, ditandai dengan berdirinya *Javaansche Padvinders Organisatie (JPO)* yang dipelopori oleh Sri Paduka Mangkunegara VII. Ini menjadi tonggak penting dalam munculnya organisasi-organisasi kepanduan nasional lainnya.

Sementara itu, Gerakan Pramuka sebagai organisasi kepanduan resmi negara baru secara formal terbentuk pada tahun 1961, melalui proses peleburan dari berbagai organisasi kepanduan yang telah eksis sebelumnya. Proses konsolidasi ini didorong oleh semangat nasionalisme serta kebutuhan akan satu wadah pembinaan generasi muda yang terpadu dan berbasis pada nilai-nilai kebangsaan.

Landasan hukum dari pembentukan Gerakan Pramuka dalam *Ketetapan MPRS Nomor II/MPRS/1960* tanggal 3 Desember 1960 tentang *Rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana*. Dalam ketetapan tersebut, Pasal 330.C menegaskan bahwa Pancasila menjadi dasar pendidikan kepanduan. Selain itu, Pasal 741 menyerukan penertiban organisasi-organisasi kepanduan, sementara Pasal 349 Ayat 30 menyatakan dukungan terhadap rencana pemerintah untuk mendirikan Gerakan Pramuka sebagai wadah resmi

pendidikan kepanduan nasional. Ketetapan ini juga menegaskan bahwa gerakan kepanduan Indonesia harus dibebaskan dari pengaruh warisan kolonial, khususnya unsur-unsur peninggalan *Lord Baden Powell*, sebagaimana disebutkan dalam *Lampiran C Ayat 8*.

Gerakan Pramuka yang dipelopori oleh *Baden Powell* akhirnya sampai ke Indonesia melalui pembawaannya oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada masa tersebut, Belanda mendirikan organisasi kepanduan pertama di Indonesia yang dinamakan *NIPV (Nederland Indische Padvinders Vereeniging)*, yang berarti *Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda*. Istilah *Padvinders* merujuk pada sebutan organisasi Pramuka di Belanda. Organisasi kepanduan ini kemudian menarik perhatian para pemimpin pergerakan kemerdekaan Indonesia, karena mereka melihat potensi pendidikan dan pelatihan dalam gerakan kepanduan sebagai sarana efektif untuk membentuk karakter bangsa Indonesia. Para tokoh pergerakan nasional pun bersepakat untuk mendirikan organisasi kepanduan yang serupa.

Seiring waktu, muncul berbagai organisasi kepanduan yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh pergerakan, seperti *SIAP (Sarekat Islam Afdeling Padvindery)*, *HW (Hisbul Wathon)*, *JPO (Javaanse Padvinders Organizatie)*, *NATIPIJ (Nationale Islamitsche Padvindery)*, dan *JJP (Jong Java Padvindery)*. Namun, penggunaan istilah *Padvindery* oleh kelompok-kelompok tersebut dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda. Sebagai respons, para tokoh nasional mengubah istilah tersebut menjadi *Pandu* atau *Kepanduan*, sebuah usulan yang diajukan oleh K.H. Agus Salim. Setelah

peristiwa *Sumpah Pemuda*, semangat nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia semakin menguat, yang mendorong beberapa organisasi kepanduan bergabung membentuk organisasi yang lebih besar. Pada tahun 1930, organisasi seperti *PPS (Pandu Pemuda Sumatera)*, *PK (Pandu Kesultanan)*, dan *IPO bersatu membentuk KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia)*. Tahun berikutnya, pada 1931, dibentuk wadah baru bernama *PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia)*. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1938, organisasi ini berganti nama menjadi *BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia)*.

Gerakan Pramuka Indonesia tetap *eksis* meskipun menghadapi tekanan berat selama masa pendudukan Jepang. Pada periode *Perang Dunia II*, ketika Jepang menyerang Belanda, banyak tokoh kepanduan Indonesia dipaksa bergabung dengan organisasi bentukan Jepang seperti *Keibodan*, *PETA*, dan *Seinendan*, yang berperan sebagai pendukung militer Jepang. Selain itu, Jepang melarang berdirinya partai politik maupun organisasi rakyat, termasuk gerakan kepanduan, karena dianggap berpotensi menggerakkan semangat persatuan dan nasionalisme yang dapat mengancam kekuasaannya. Meskipun begitu, larangan tersebut tidak mengurangi semangat para tokoh kepanduan untuk tetap menggelar *PERKINO II* sebagai upaya mempertahankan gerakan kepanduan dan semangat perjuangan. Bahkan, banyak anggota *pandu* yang turut aktif berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan bergotong-royong melawan penjajahan Jepang demi meraih kemerdekaan bangsa.

3. Metode Kepramukaan

Menurut (Bahtiar, 2018) Metode kepramukaan merupakan pendekatan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang, yang disesuaikan dengan kondisi, situasi, serta kebutuhan mereka, dengan menekankan pada pengamalan kode kehormatan pramuka. Metode Kepramukaan merupakan pendekatan pendidikan yang bersifat progresif dan berlangsung sepanjang hayat, dengan menekankan pada proses pembelajaran praktis yang berkesinambungan. Metode ini diterapkan melalui berbagai unsur utama, yaitu:

- a. Kode Kehormatan Pramuka, sebagai landasan moral dan etika dalam bersikap dan bertindak.
- b. Belajar melalui pengalaman langsung, yang mendorong peserta didik aktif terlibat dalam setiap kegiatan.
- c. Sistem beregu, sebagai sarana pembelajaran sosial yang menumbuhkan kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab.
- d. Kegiatan yang menantang, bertahap, dan edukatif, disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan mental peserta didik.
- e. Pemanfaatan alam terbuka sebagai lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai kehidupan dan pembentukan karakter.
- f. Sistem Tanda Kecakapan, sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian keterampilan dan kompetensi peserta didik.
- g. Satuan terpisah antara putera dan puteri, untuk menjamin efektivitas pembinaan sesuai dengan karakteristik masing-masing.

- h. Sistem Among, yakni pola pembinaan yang mengedepankan keteladanan, kebebasan yang bertanggung jawab, serta pendekatan yang bersifat membimbing dan mengayomi.

4. Manfaat Pramuka

Adapun manfaat kegiatan pramuka adalah:

- a. Membangun karakter dan kepribadian yang kuat melalui pengalaman langsung di lapangan, seperti ketabahan, disiplin, dan tanggung jawab.
- b. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan berorganisasi melalui berbagai tugas dan proyek kelompok.
- c. Meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri melalui berbagai tantangan dan kegiatan berkemah.
- d. Memperkuat kecakapan sosial dan kerjasama tim dalam berbagai permainan dan aktivitas kelompok.
- e. Melatih keterampilan survival dan pengetahuan alam melalui kegiatan outdoor seperti pioneering, hiking, dan navigasi.
- f. Menanamkan nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air melalui berbagai upacara dan kegiatan kebangsaan.
- g. Mengasah kreativitas dan kemampuan problem solving melalui berbagai tantangan dan permainan edukatif.

5. Tujuan Pramuka

Menurut (Afdal & Widodo, 2020) Berdasarkan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud)* Nomor 63 Tahun 2014 tentang Kepramukaan, dijelaskan bahwa tujuan dari Gerakan Pramuka adalah:

1. Membentuk individu yang memiliki kepribadian beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat terhadap hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, memiliki keterampilan hidup, serta sehat secara jasmani dan rohani.
2. Selain itu, Gerakan Pramuka juga bertujuan mencetak warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan taat pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan bermanfaat. Pramuka diharapkan dapat membangun dirinya secara mandiri, berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dan negara, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan kelestarian lingkungan.

6. kode kehormatan pramuka

Menurut (Firmansyah, 2021) Kode Kehormatan Pramuka adalah prinsip dasar berupa janji, nilai, dan norma yang wajib diterapkan oleh setiap pramuka dalam kehidupan sehari-hari. Kode ini berfungsi sebagai tolok ukur perilaku pramuka dan menjadi pedoman etika bagi seluruh anggota Gerakan Pramuka, baik dalam kehidupan pribadi maupun saat berinteraksi di tengah masyarakat. Kode Kehormatan Pramuka telah diatur secara resmi dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Pasal 6, serta dicantumkan dalam Anggaran Dasar (AD) Gerakan Pramuka Pasal 12 dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Gerakan Pramuka Pasal 14.

Kode Kehormatan Pramuka terdiri dari dua bagian utama, yaitu janji yang disebut “*Satya Pramuka*” dan pedoman moral yang dikenal sebagai “*Darma Pramuka*”. Dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) Gerakan

Pramuka, “*Satya Pramuka*” dijelaskan sebagai: (1) janji yang diucapkan secara sukarela oleh calon anggota atau pengurus saat dilantik, (2) bentuk komitmen pribadi untuk dijalankan sebagai wujud kehormatan diri, dan (3) landasan dalam membentuk perkembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Dalam Gerakan Pramuka, kode kehormatan dibuat dan diterapkan berdasarkan kelompok usia serta tingkat perkembangan mental dan fisik para anggotanya, yang mencakup:

- a. Kode kehormatan bagi pramuka siaga yang meliputi Dwisatya (janji dan komitmen diri) dan Dwidarma (ketentuan moral). Bunyi kode kehormatannya adalah:

- 1) Dwisatya demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh: menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga. setiap hari berbuat kebaikan.
- 2) Dwidarma Siaga berbakti pada ayah dan ibundanya. Siaga berani dan tidak putus asa.

- b. Kode kehormatan bagi pramuka penggalang yang meliputi Trisatya (janji dan komitmen diri) dan Dasadarma (ketentuan moral).

- 1) Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh: menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila,

menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat, menepati Dasadarma.

2) Dasadarma

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Rela menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil, dan gembira.
7. Hemat, cermat, dan bersahaja.
8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

- c. Kode kehormatan bagi pramuka penegak, pramuka pandega, dan anggota dewasa yang meliputi Trisatya (janji dan komitmen diri) dan Dasadarma (ketentuan moral).

2.1.2 Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara umum karakter dapat dipandang cerminan perilaku individu seseorang dalam bersosial atau kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan karakter dipandang sebagai *point* utama untuk ditanamkan kepada siswa. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu : *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Menurut (Jurusan et al., 2010) Istilah “*karakter*” yang sering disamakan dengan istilah “*temperamen*” ,”*tabiat*”, “*watak*” atau “*akhlak*”. Secara etimologi karakter memiliki berbagai arti seperti : “*kharacter*” (latin) berarti *instrument of marking*, “*charessein*” (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “*watek*” (Jawa) berarti ciri wanci; “*watak*” (Indonesia) berarti “sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai”. kata *karakter* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Kata *karakter* dalam bahasa Latin, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*.

2. Ciri-Ciri Karakter

Adapun ciri-ciri karakter adalah:

- a. Integritas: Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, konsisten antara nilai yang diyakini dengan tindakan.
- b. Tanggung jawab: Kesiediaan menanggung konsekuensi, menyelesaikan tugas, dan memenuhi kewajiban.
- c. Disiplin: Kemampuan mengendalikan diri, mematuhi aturan, dan konsisten dalam kebiasaan positif.
- d. Empati: Kepekaan terhadap perasaan orang lain, memahami sudut pandang mereka, dan menunjukkan kepedulian.

- e. Kemandirian: Kemampuan berpikir dan bertindak tanpa tergantung orang lain, berinisiatif, dan percaya diri.
- f. Kerjasama: Kemampuan bekerja dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif dalam kelompok.
- g. Ketekunan: Ketahanan menghadapi kesulitan, tidak mudah menyerah, dan konsisten mencapai tujuan.
- h. Kerendahan hati: Tidak sombong, mau mengakui kesalahan, dan bersedia belajar dari orang lain.
- i. Keadilan: Bersikap objektif, tidak memihak, dan memperlakukan orang lain secara setara.
- j. Keberanian: Berani mengambil risiko yang diperhitungkan, menyampaikan pendapat, dan membela kebenaran.

3. Indikator Karakter

Menurut (Zul Khaidir, 2017) Adapun indikator di dalam karakter adalah:

- 1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh pada dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2. Nasional, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 3. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

4. Gotong Royong, sikap dan tindakan yang selalu bekerja sama dalam berkelompok dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
5. Integritas, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, selalu bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain,
6. Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
7. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
8. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
10. Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
11. Demokratis, Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
12. Rasa Ingin Tau, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

13. Cinta Tanah Air, Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
14. Bersahabat/Komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
15. Cinta Damai, Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
16. Peduli Lingkungan, Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
17. Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

2.1.3 Ekstrakurikuler

Menurut Astika, (2025) Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa, khususnya dalam bidang nonakademik. Beberapa sekolah menyediakan fasilitas pendukung bagi kegiatan ini, seperti lapangan, peralatan, kostum, dan sarana lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler

memiliki beragam manfaat, antara lain melatih kemampuan berorganisasi, meningkatkan keterampilan bersosialisasi, mengembangkan minat, serta mengoptimalkan potensi dan prestasi siswa. Pelaksanaan kegiatan ini sangat penting bagi siswa, mengingat mereka memiliki energi yang perlu disalurkan melalui aktivitas yang positif dan konstruktif. Dengan demikian, ekstrakurikuler menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan bakat dan minat yang dimiliki. Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler adalah olahraga, yang bertujuan untuk melatih kebugaran jasmani serta meningkatkan keterampilan dalam cabang olahraga tertentu sesuai minat atau pilihan peserta didik. Sekolah menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari layanan pendidikan dan bimbingan yang bertujuan memfasilitasi perkembangan peserta didik sesuai kebutuhan, peluang, kemampuan, serta minat mereka. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui program khusus yang diorganisir oleh guru atau pihak sekolah yang memiliki kewenangan.

2.2 Penelitian Yang Relevan

1. Abdul Basit (2017) Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SDIT Islamiyah Sawangan Depok, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ekstrakurikuler pramuka terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di sdit islamiyah swangan depok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis untuk

menemukan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan bahwa pendidikan kepramukaan di SDIT Islamiyah Sawangan Depok diselenggarakan dengan empat metode yaitu belajar sambil melakukan, kegiatan alam terbuka, sistem beregu dan aturan terpisah. Hasil dari perhitungan dari kelima dimensi yang menjadi pokok atau fokus penelitian pada kegiatan pramuka di SDIT Sawangan Depok: religius, disiplin, mandiri, kreatif, dan semangat kebangsaan maka di peroleh total rata-rata keseluruhan sebesar 88.51%. artinya total rata-rata tersebut berada pada kategori baik.

2. Aziz Al Kharomi (2023) peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponogoro, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mampu menganalisis cara pembentukan pendidikan karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di SMP Negeri 2 Ponogoro, penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif, adapun tahapannya yaitu pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan data atau verifikasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa (1) peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP negeri 2 Ponorogo dengan mengaplikasikan pembiasaan yang dilakukan oleh pembina pramuka dan juga memberikan reward dan punishment, (2) faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter mandiri siswa yaitu: faktor pendukung (fasilitas atau sarana dan prasarana dan juga pembiasaan yang dilakukan oleh pembina pramuka), faktor penghambat (kesadaran diri dan dukungan orang tua).

2.3 Konseptual

Peneliti yang akan meneliti mengarah pada pembahasan pendidikan karakter yang akan dilaksanakan bukan melalui pendidikan internal namun melalui pendidikan eksternal yaitu dalam kegiatan kepramukaan, pendidikan hakikatnya memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Keberadaan pendidikan karakter menjadi pembahasan penelitian untuk saat ini dikarenakan kurangnya nilai-nilai karakter seorang siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian kuantitatif ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam dan detail, dengan memiliki beberapa karakteristik Yaitu Fokus Pada Pemahaman, Pendekatan Induktif, Pengumpulan Data, Analisis data.

3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan di SMP N 1 Rambah yang terletak di Jl. Hangtuah No. 88, KOTO TINGGI, Kec. Rambah, Kab. Rokan Hulu, Riau. Penelitian ini akan dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan izin dari pembimbing dan penguji, setelah melaksanakan ujian seminar proposal pada tahun ajaran 2025.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik menjadi kesimpulan. Yang menjadi populasi peneliti ini adalah para siswa SMP N 1 Rambah yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan

dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul representatif atau mewakili. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling Teknik sampling ini digunakan untuk memilih sampel yang memiliki karakteristik tertentu, seperti siswa yang aktif mengikuti Pramuka sebanyak 40 orang yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data Dan Jenis Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi, observasi digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
2. Angket, angket disebarakan kepada siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka.

3.5 Instrumen Penelitian

langkah awal yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan data dari subyek yang akan diteliti dengan membuat panduan kisi- kisi instrumen angket.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Angket

Variabel	Indikator	Item soal		Jumlah
		Positif	Negatif	
Religius	1. Disiplin beribadah	1,3	2,4	4
	2. Berdoa Sebelum Beribadah	5,7	6,8	4

	3.Menghargai Perbedaan Dalam Beragam Agama	9,11	10,12	4
Nasional	1. Cinta Tanah Air Dan Berjiwa Kebangsaan.	13,15	14,16	4
	2.Melaksanakan Kegiatan Hari Besar Nasional	17,19	18,20	4
Mandiri	1.Mengatur Waktu Dengan Efektif	21,23	22,24	4
	2. Keratif Dan Inovatif	25,27	26,28	4
	3. Komunikasi Yang Baik	29,31	30,32	4
Gotong Royong	1. Bekerja Sama Antar Sesama	33,35	34,36	4
	2. Memiliki Jiwa Solidaritas	37,39	38,40	4
Interigrirtas	1. Bersikap Jujur	41,43	42,44	4
	2. Bertanggung Jawab	45,47	46,48	4
	3. Teladan	49,51	50,52	4

(Penskoran et al., n.d.)

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang ada didalam penelitian ini dapat dilakukan dengan teknik analisis deskriptif yaitu menggunakan rumus kategori skor skala. Tetapi sebelum melakukan uji analisis dengan menggunakan rumus

kategori skor skala, penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas supaya mengetahui kelayakan data.

3.6.1 Uji Validitas

Menurut (Amanda et al., 2019) Uji validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang hendak di ukur. Semakin tinggi validitas instrumen menunjukan semakin akurat alat pengukur suatu data. Pengujian validitas itu penting dilakukan agar pertanyaan yang diberikan tidak menghasilkan data yang menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud. Secara teori uji validitas dapat diukur dari korelasi *product moment* atau *korelasi pearson*. Apabila r_{hitung} yang diperoleh $> r_{tabel}$, maka instrument atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (valid). Begitupun sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrument atau item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (tidak valid).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian indeks yang menunjukan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Ini menunjukkan sejauh mana hasil dari pengukuran itu tetap konsisten jika dilakukan dua kali pengujian atau lebih terhadap suatu penelitian yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Alat ukur bisa di katakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan dengan beberapa pengujian yang sama.

3.6.3 Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah bentuk dari sebuah analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil sebuah penelitian didasari atas suatu sampel. Analisis deskriptif dilakukan melalui pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisis nya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Jika hipotesis nol (H_0) diterima, berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau bersifat mandiri, karena analisis ini berbentuk perbandingan atau hubungan. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari data yang diteliti melalui penyebaran angket dapat menggunakan rumus kategori skor skala sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rumus Skor Skala

Interval kecendrungan	skor	kategori	F	Persentase
$M + 1.5 SD < X$	>63	Sangat tinggi	1	2,5
$M + 0.5 SD < X \leq M + 1.5 SD$	55-62	Tinggi	17	42,5
$M - 0.5 SD < X \leq M + 0.5 SD$	51-54	Sedang	12	30
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	45-50	Rendah	8	20
$X < M - 1.5 SD$	<44	Sangat rendah	2	5

(Kuswanto, 2016)

Kemudian untuk rumus presentase hasil dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Ernawati & Sukardiyono, 2017)

Keterangan:

- P = Persentase
- F = Frekuensi (jumlah responden pada kategori tertentu)
- N = Jumlah total responden

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data pada lima indikator nilai karakter siswa yang diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan Pramuka berperan dalam membentuk karakter siswa, dengan fokus pada indikator religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

1. Religius

Indikator religius mencakup sikap patuh dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran agama masing-masing, kemampuan menjaga toleransi antarumat beragama, serta perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan Pramuka, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, menumbuhkan sikap saling menghargai, dan mempraktikkan perilaku yang sejalan dengan ajaran moral serta etika agama.

2. Nasionalis

Indikator nasionalis meliputi rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan semangat bela negara. Kegiatan Pramuka di sekolah menjadi media efektif untuk menanamkan semangat kebangsaan melalui kegiatan seperti upacara bendera, pengenalan lagu-lagu nasional,

dan keterlibatan dalam kegiatan yang memperkuat identitas nasional. Hal ini membantu siswa membangun kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Mandiri

Indikator mandiri mencerminkan kemampuan siswa untuk mengandalkan diri sendiri, memiliki rasa percaya diri, dan melaksanakan tanggung jawab secara pribadi. Dalam kegiatan Pramuka, siswa dilatih untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain, serta mengembangkan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi kemandirian mereka di masa depan.

4. Gotong Royong

Indikator gotong royong mencakup kemampuan bekerja sama, menjalin solidaritas, dan memiliki kepedulian sosial. Melalui berbagai kegiatan kelompok di Pramuka seperti kemah, lomba regu, dan proyek sosial, siswa dilatih untuk menghargai peran setiap anggota tim, saling membantu, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

5. Integritas

Indikator integritas mencakup kejujuran, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta kemampuan menjadi teladan bagi orang lain. Kegiatan Pramuka memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan sikap

disiplin, menepati janji, dan bersikap adil, sehingga membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan dihormati oleh lingkungan sekitar.

Analisis deskriptif ini dilakukan dengan menghitung skor rata-rata, distribusi frekuensi, dan persentase untuk setiap indikator, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori penilaian (rendah, sedang, tinggi) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menafsirkan sejauh mana masing-masing nilai karakter telah tertanam pada diri siswa melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.